

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian reward dan punishment

##### 1. Pengertian *Reward*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Reward* disebut dengan ganjaran atau memiliki arti hadiah. Dalam bahas Arab disebut dengan *sawab* yang berarti ganjaran atau pahala dari suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang.

B. F. Skinner, yang merupakan seorang ahli psikolog masyhur, menjelaskan jika *reward* merupakan sebuah bentuk stimulus yang sifatnya positif dan diberikan sesudah timbulnya sebuah tindakan tertentu, yang menyebabkan kemungkinan timbulnya tindakan tersebut secara berulang di kemudian hari. Begitupun dengan Edward Lee Thorndike, yang berpendapat jika *reward* merupakan sebuah timbal balik pada tindakan yang mengakibatkan tindakan itu di masa depan lebih mungkin akan timbul kembali.<sup>5</sup> Kompri, istilah "*reward*" merujuk terhadap penghargaan, hadiah, ganjaran maupun imbalan yang diberikan terhadap individu sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian atau perilaku positif. Dalam konteks pendidikan, reward berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mendorong anak-anak agar berperilaku baik atau mencapai target tertentu. Konsep ini menekankan jika dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

---

<sup>5</sup>Handoko Mesiono, *Efektivitas Kelembagaan (Tinjauan Sistem Reward, Budaya Komunikasi, Motivasi Intrinsik, Dan Kepemimpinan Transformasional)* (Medan: UMSU PRES, 2024),5.

diantaranya adalah dengan memberikan *reward*, menciptakan asosiasi positif antara perilaku baik dan perasaan bahagia atau senang. Dengan demikian, ketika anak menerima penghargaan atas prestasi mereka, hal ini dapat memicu keinginan mereka untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang. Sejalan dengan pandangan Anggareni dkk. Penggunaan metode *reward* dalam pendidikan sangat penting karena dapat membentuk kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang pada perkembangan karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan, istilah "*reward*" merujuk pada bentuk hadiah atau penghargaan yang disampaikan terhadap siswa sebagai pengakuan dari pencapaian atau tindakan positif yang sudah diraih. Pemberian penghargaan ini memiliki tujuan yang sangat signifikan, yakni memberikan motivasi terhadap siswa supaya semangatnya meningkat pada tahap pembelajaran untuk menaikkan prestasi akademisnya. Selain itu, hadiah atau ganjaran ini berfungsi untuk merangsang peserta didik, terutama mereka yang cenderung kurang disiplin atau memiliki prestasi rendah, sehingga dorongan untuk melakukan tindakan positif dapat tercipta. Dengan penerapan sistem *reward* yang tepat sasaran, diharapkan siswa supaya lebih berpartisipasi pada pembelajaran untuk menunjukkan minat serta antusiasme yang lebih tinggi pada tahap pembelajaran. Pemberian *reward* tidak hanya berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga berperan dalam membantu membangun karakter dan disiplin peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu siswa, sehingga mereka

mampu mencapai potensi terbaiknya di masa depan, sekaligus membentuk kebiasaan belajar yang positif yang akan bermanfaat dalam jangka panjang.<sup>6</sup>

a. Bentuk-bentuk *Reward*

*Reward* adalah penilaian yang sifatnya positif mengenai pembelajaran siswa. Terdapat keberagaman pada bentuk reward yang biasa diberikan ke siswa, diantaranya:

- 1) Bentuk gestural merujuk pada tindakan guru yang mengangguk sebagai tanda setuju dan mengekspresikan kebahagiaan atas jawaban yang diberikan oleh siswa.
- 2) Bentuk verbal meliputi ungkapan atau kata-kata positif yang disampaikan oleh guru, seperti pujian yang menyenangkan.
- 3) Bentuk pekerjaan mengacu pada pengakuan yang diberikan melalui hasil kerja siswa, yang dapat dijadikan sebagai penghargaan.
- 4) Bentuk kegiatan merupakan penghargaan yang diberikan kepada seluruh kelas secara bersama-sama.
- 5) Bentuk material merujuk pada penghargaan dalam bentuk benda yang bermanfaat dan menyenangkan untuk siswa, seperti diantaranya buku, pulpen, pensil dan lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mohamad Yudiyanto, *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik*(CV.Intake Pustaka.2024),h 78-82.

<sup>7</sup>Muhammad Sajudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Reward Dan Punishment*, ed. Nur Wahid (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu,2021, 2021),h.15.

b. Tujuan pemberian *Reward*

Berikut ini merupakan beberapa tujuan dari pemberian *reward* (hadiah) ialah

- 1) Merangsang dan membangkitkan minat anak untuk belajar, membuat anak terdorong agar senantiasa melakukan tindakan yang lebih baik lagi.<sup>8</sup>

c. Fungsi pemberian *Reward*

*Reward* diyakini memiliki beberapa fungsi yakni :

- 1) Bersifat mendidik artinya bahwa mendidik untuk melakukan sesuatu hal yang benar.
- 2) Memotivasi untuk melakukan sesuatu dan mempertahankan sikap yang disetujui oleh lingkungan atau sosial
- 3) Memperkuat sikap yang disetujui lingkungan, artinya bila mana ia bersikap aktif maka keaktifannya akan terus ditingkatkan.<sup>9</sup>

Sehingga dapat disimpulkan *Reward* merupakan sebuah penghargaan atau pujian langsung yang diberikan terhadap siswa atau kelompok saat melakukan hal yang baik dan sebagai sumbangsi atas prestasi yang baik, penghargaan yang di lakukan dapat berupa hadiah yang dapat bermanfaat bagi seseorang.

---

<sup>8</sup>Ulfiani Rahman dkk, *Penerapan Teori-Teori Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (CV Jejak Anggota IKAPI, 2024),h 106.

<sup>9</sup>Soffi Widyanesti Priwantono dkk, *Menjadi Guru Profesional Dan Inovatif Dalam Menghadapi Pandemi (Antalogi Esai Mahasiswa Pendidikan Matematika)* (UAD Pres Anggota IKAPI dan APPTI, 2021),h 360.

## 2. Pengertian *Punishment*

Kata "*punishment*" asalnya yakni pada kata bahasa latin "*punier*," yang secara harfiah definisinya memberikan hukuman kepada individu yang terbukti bersalah atau melanggar aturan yang ada. Dalam bahasa Inggris, istilah *punishment* memiliki hubungan erat dengan hukum, yaitu "*law*," yang menunjukkan bahwa hukum diberikan sebagai akibat dari pelanggaran. Dalam KBBI definisi dari *punishment* adalah bentuk hukuman yang merupakan bagian dari peraturan adat yang secara resmi diakui dan diterapkan oleh otoritas atau pemerintah. Selain itu, hukuman juga dapat dipahami sebagai undang-undang, peraturan, pedoman, atau keputusan hakim dalam sistem peradilan, yang menghasilkan vonis sebagai acuan dalam penegakan hukum. Konsep hukuman mencakup berbagai aspek yang mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keadilan melalui penerapan sanksi terhadap tindakan yang melanggar norma.

Diterangkan B. F. Skinner, perubahan perilaku ini akan terjadi dari adanya hubungan antara respon dan stimulus yang timbul saat interaksi di lingkungan. Para guru dan pendidik telah lama menganut teori belajar behavioristik. Namun dari seluruh pendukung teori ini yang paling familiar adalah Skinner serta paling berdampak terhadap pengembangan teori belajar behavioristik. fungsi dari

*punishment* yaitu bisa juga untuk melemahkan dan menguatkan hubungan antara stimulus dan respons.<sup>10</sup>

Burrhus Frederic Skinner mengatakan bahwa *punishment* atau hukuman adalah pemberian konsekuensi negatif setelah perilaku tertentu untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut akan terulang.<sup>11</sup> Hukuman atau adalah metode pengendalian perilaku yang paling umum digunakan di zaman sekarang. Menurut Skinner, hukuman memiliki efek tertentu, yaitu: 1) Hukuman diberikan sebagai stimulus yang tidak menyenangkan hanya dalam situasi yang mendesak, 2) Perilaku yang terus-menerus dihukum akan menghasilkan stimulus terkondisikan yang menghasilkan perilaku lain yang tidak sesuai, dan 3) Penggunaan kondisi aversif yang konsisten akan mengurangi atau mencegah perilaku yang tidak diinginkan. 4) Menggunakan pengondisian untuk mendorong perilaku yang diinginkan.<sup>12</sup>

Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa pendidikan memiliki fokus terhadap hasil akhir yang bisa diamati dan diukur, dan dilakukan perbaikan terhadap kesalahan. Supaya tindakan yang diinginkan ini menjadi sebuah kebiasaan, pergaulan dan latihan adalah cara yang dapat diterapkan. Terbentuknya perilaku yang diinginkan adalah tujuan utama dari teori

---

<sup>10</sup>Henny Sanulita, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Metode Pembelajaran Efektif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h 33.

<sup>11</sup> Ikhwani Hs, *Perilaku Organisasi: Konsep, Pendekatan Dan Pemecahan Masalah* (Jakarta: LPMI(Lembaga Pembinaan Masyarakat Indonesia), 2024).

<sup>12</sup> Nurhidaya Fitriyani, "Konsep Punishment Dalam Pengasuhan: Studi Komperensif Pemikiran B.F. Skenner Dan Muhammad Nur Abdulla Hafizh Suwaid," *Jurnal Al Husana* Vol. 2 No (2021),h 248.

behavioristik. Di mana penguatan positif didapatkan dari perilaku yang diinginkan dan penghargaan negatif didapatkan dari perilaku yang kurang relevan.<sup>13</sup> Dalam buku "Pengantar Ilmu Pendidikan," Suswanto menyatakan bahwa hukuman memiliki tujuan yang mendalam, yaitu untuk menimbulkan rasa penderitaan yang disengaja pada peserta didik. Tindakan ini bertujuan agar peserta didik dapat merasakan dengan jelas konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat diarahkan untuk melakukan perubahan yang lebih positif. Punishment di sini dianggap sebagai langkah terakhir yang diambil oleh pendidik terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan setelah peserta didik telah diberi tahu, ditegaskan, dan diperingatkan tentang perilaku yang tidak sesuai. Meskipun telah ada peringatan sebelumnya, jika dampak positif yang diharapkan tidak tercapai, maka saat itulah pendidik perlu melaksanakan *punishment* sebagai suatu bentuk konsekuensi yang diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan perbaikan perilaku di masa mendatang. Dengan demikian, hukuman bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari tahap pendidikan yang lebih besar supaya siswa terbantu belajar dari kesalahannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Aisyah Fajar Putri Artini, "Studi Komparatif Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasi Di Pembelajaran Anak Usia Dini," *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.2 No 1 (2022),h 129.

<sup>14</sup>Dkk Mohamad Yudiyanto, *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik* (CV. Intake Pustaka, 2024),h.81.

a. Tujuan pemberian *Punishment*

Menurut Purwanto tujuan pemberian *punishment* antara lain:

- 1) Teori pembalasan adalah salah satu teori yang paling kuno, di mana hukuman diterapkan sebagai respons terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Penerapan teori ini tentu saja tidak sesuai untuk dimanfaatkan pada konteks pendidikan di wilayah sekolah.
- 2) Teori perbaikan berargumen bahwa tujuan hukuman adalah untuk menangani tindakan kriminal. Dalam pandangan ini, prinsip utamanya adalah memperbaiki perilaku supaya mereka di masa yang akan datang tidak berlindung dari kesalahannya.
- 3) Sementara itu, teori perlindungan menekankan bahwa hukuman diterapkan untuk melindungi masyarakat dari tindakan yang tidak pantas atau merugikan.
- 4) Sementara itu, teori ganti rugi menyatakan bahwa hukuman bertujuan untuk menggantikan kerugian yang ditimbulkan akibat tindakan kriminal atau pelanggaran yang telah terjadi.<sup>15</sup>
- 5) Agar seseorang merasa bahwa perbuatannya itu tidak benar dan orang tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya.
- 6) Untuk memperbaiki perilaku seseorang (peserta didik).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Amelia Atika dkk, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Di Era Post Modern* (Mega Pres Susantara, 2023),h 90.

<sup>16</sup>Ulfiani Rahman dkk, *Penerapan Teori-Teori Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

b. Bentuk-bentuk *Punishment*

- 1) Hukuman preventif merupakan bentuk sanksi yang diterapkan dengan tujuan untuk menghindari timbulnya sebuah kesalahan, jadi langkah ini diambil sebelum adanya pelanggaran tersebut timbul.
- 2) Hukuman represif merupakan hukuman yang diberikan sebagai respons terhadap kesalahan atau pelanggaran yang sudah terjadi. Dengan kata lain sesudah pelanggaran tersebut terjadi baru diterapkan hukuman, sebagai akibat dari tindakan yang dianggap salah (M. Ngalim Purwanto, 2009:189).<sup>17</sup>

c. Fungsi pemberian *Punishment*

Menurut Wiyani, fungsi hukuman (punishment) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hukuman berperan sebagai pencegah, dengan tujuan untuk mencegah terulangnya perilaku yang tidak diinginkan dalam masyarakat.
- 2) Hukuman juga memiliki aspek edukatif, di mana para siswa bisa belajar dalam membedakan antara perilaku benar serta salah sebelum mereka sepenuhnya memahami aturan yang ada.
- 3) Selain itu, hukuman memiliki fungsi dalam menghindari tindakan yang di masyarakat tidak diterima. Menyadari dampak negatif dari tindakan

---

<sup>17</sup>Muhammad Sajudin, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Reward Dan Punishment*, ed. Nur Wahid (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021, 2021), h.17.

yang salah menjadi dorongan bagi individu untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.<sup>18</sup>

Sehingga dapat disimpulkan jika *Punishment* adalah sanksi atau hukuman yang didapat para siswa yang memiliki sikap yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan, untuk mengarahkan sikap yang tidak diharapkan dari siswa tersebut menjadi sikap yang diharapkan dan dapat menjadi pribadi yang baik.

### 3. Kelebihan dan Kekurang *Reward and Punishment*

Di bawah ini dijabarkan tentang kelebihan serta kekurangan dari pemberian *reward and punishment* dalam Pendidikan :

- a. Kelebihan dan kekurangan Pemberian *Reward* (hadiah)
  - 1) Kelebihan *Reward* (hadiah)
    - a) Mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan mental peserta didik agar mereka berperilaku positif dan memiliki sikap yang progresif.
    - b) Berfungsi sebagai sumber informasi untuk siswa yang lain supaya mencontoh tindakan siswa yang menerima pujian dari gurunya, baik dalam aspek perilaku, etika, maupun semangat dan motivasi untuk berusaha lebih baik. Proses ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran pencapaian tujuan pendidikan.

---

<sup>18</sup>Amelia Atika dkk, *Modifikasi Perilaku Teknik Dan Penerapan Menjadi Pribadi Di Era Post Modern* (Mega Pres Susantara, 2023),h 91.

- b. Kekurangan Pemberian *Reward* (hadiah)
  - 1) Jika dilakukan secara berlebihan, hal ini dapat berakibat buruk, karena bisa membuat siswa merasa lebih superior dibandingkan dengan rekan-rekannya.
  - 2) Secara umum, hadiah memerlukan alat tertentu dan juga melibatkan pengeluaran biaya.
- c. Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Punishment* (hukuman)
  - 1) Kelebihan Pemberian *Punishment* (hukuman)
    - a) Hukuman dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa.
    - b) Siswa akan menghindari mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.
- d. Kekurangan Pemberian *Punishment* (hukuman)
  - 1) Akan menciptakan atmosfer yang kacau, menimbulkan rasa takut, dan mengurangi rasa percaya diri
  - 2) Siswa akan terus merasakan ketidakpuasan, cenderung malas, dan berpotensi untuk berbohong karena ketakutan akan hukuman.
  - 3) Dapat menurunkan keberanian anak untuk mengambil tindakan.<sup>19</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian *reward and punishment* mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan mental anak agar berperilaku positif dan menjadikan hukuman sebagai

---

<sup>19</sup>dkk Mukhtar Latif, *Manajemen Strategi Dalam Pendidikan Islam* (PT Salim Media Indonesia, 2023), h.483-484.

perbaikan kesalah murid, namun dengan pemberian *reward and punishment* harus dilakukan dengan profesional sebagai guru agar *reward and punishment* ini tidak di salah artikan oleh siswa, yang dimana dapat berakibat buruk, karena siswa dapat merasa dirinya superior, menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri.

#### 4. Langkah -langkah Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Pada lingkup pendidikan, implementasi dari *punishment* serta *reward* dapat dilakukan dalam berbagai cara, di mana pujian berperan sebagai motivasi yang positif. Pujian memiliki daya tarik yang luas, dan semua orang, termasuk anak-anak, merasa senang ketika dihargai atas pencapaian mereka. Ketika anak-anak mendapatkan pujian, mereka tidak hanya merasakan penghargaan, tetapi juga termotivasi untuk terus berusaha dan meningkatkan prestasi mereka. Di sisi lain, *punishment* berfungsi sebagai reinforcement negatif, yang diperlukan untuk membentuk perilaku yang lebih baik. *Punishment* yang bersifat mendidik sangat penting dalam dunia pendidikan, karena ketika pendidik melanggar disiplin, mereka perlu mendapatkan konsekuensi berupa sanksi. Fungsi dari sanksi ini tidak hanya sekedar menjadi peringatan, namun juga merupakan cara dalam mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, sehingga diharapkan dapat memperbaiki perilaku dan mendorong pencapaian yang lebih baik di masa depan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sari Mahwati Hasibuan, "Strategi Pemberian Reward Dan Punishment Pada Pembelajaran Tematik SDII Luqman Al Hakim 01 Lingga Kelas III," *Journal of islamic education* 3 No 1 jul (2022),h.64.

Adapun berbagai langkah pada pemberian *reward and punishment* adalah:

- a. Materi pembelajaran disiapkan pengajar yang akan disampaikan terhadap para murid.
- b. Pengajar menyampaikan materi itu terhadap murid-muridnya.
- c. Saat memberikan penjelasan, pengajar mengajukan pertanyaan latihan yang relevan dengan topik yang diajarkan.
- d. Murid yang aktif dan memberikan jawaban yang tepat berhak memperoleh hadiah tertentu, seperti alat tulis dan perlengkapan menulis lainnya.
- e. Murid yang mengganggu pelajaran atau menunjukkan sikap kurang serius diberi kesempatan untuk menjawab ; jika jawabannya benar, mereka akan memperoleh hadiah, tetapi jika salah dan terbukti membuat keributan, mereka akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.
- f. Semakin banyak pertanyaan yang diajukan, semakin banyak hadiah yang perlu disiapkan, dan sebaliknya.<sup>21</sup>

## **B. Pengertian Guru**

Guru, adalah sosok yang tidak hanya layak dicontoh, tetapi juga dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Sebagai individu dewasa, guru memiliki tanggung jawab yang besar dan sadar akan perannya dalam mendidik, mengajar, serta membimbing siswa. Seorang pendidikan fungsinya tidak hanya sekedar menjadi

---

<sup>21</sup>Nurhidaya Haris, "Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru," <https://ojs.unm.ac.id> 1 No 2, (2021),h.135.

pengajar, namun pendidik juga merupakan perencana yang mampu merancang program pembelajaran yang efektif. Di samping itu, seorang guru perlu memiliki keterampilan dalam mengatur dan mengelola kelas dengan baik, untuk mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu meningkatkan kecerdasan dan pemahaman siswa. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik, menjadikannya sebagai fondasi utama dalam dunia pendidikan.<sup>22</sup> Pengajar memiliki peran yang lebih dari sekadar menyampaikan ilmu; mereka juga berfungsi sebagai teladan dan identitas bagi siswa serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, seorang pengajar perlu mempunyai standar kualitas pribadi yang tinggi, diantaranya cakupannya adalah tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, serta disiplin dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Peran pengajar sangat krusial dalam mendukung perkembangan siswa, membantu mereka mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini berakar pada fakta bahwa manusia, manusia yang menjadi makhluk sosial terbatas, senantiasa memerlukan dukungan serta interaksi dari sekelilingnya sepanjang perjalanan hidupnya. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia selalu bergantung terhadap arahan serta bimbingan dari masyarakat sekelilingnya, menjadikan peran pengajar semakin signifikan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter individu yang tangguh dan berkualitas.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Hamza B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta Bumi Aksara, 2012),h.15.

<sup>23</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35-37.

Jadi bisa dikatakan kalau guru merupakan orang yang begitu besar tanggung jawabnya untuk mengajar dan mendidik siswa serta berperan sebagai teladan bagi mereka dan menjadi sumber yang baik bagi mereka para siswa.

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Amanat agung yang diterangkan dari Tuhan Yesus, yang tercantum dengan jelas dalam Injil Matius 28:19-20, memiliki landasan yang sangat kuat bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam ayat tersebut, Yesus secara jelas menginstruksikan para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-murid-Nya. Oleh karena itu, pelaksanaan PAK bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan sebuah inisiatif yang terencana dan strategis untuk membantu setiap murid tumbuh dan berkembang secara holistik. Ini dilakukan melalui dua elemen kunci, yaitu baptisan dan pengajaran yang bersifat mendidik. Proses PAK mencakup pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab, serta menjadikan Kristus sebagai pusat dari setiap pengajaran. Dalam konteks ini, peran Roh Kudus sangatlah penting sebagai pemandu yang membimbing setiap individu dalam perjalanan spiritual mereka di setiap tahap pertumbuhan. Melalui pengajaran yang relevan dan kontekstual, para peserta didik diajak untuk mengenal dan mengalami kehendak serta rencana Allah lewat Kristus pada seluruh aspek kehidupannya. Tujuan dari PAK adalah untuk melengkapi mereka agar mampu melayani dengan efektif, menjadikan Kristus sebagai guru agung, serta menjadikan ajaran-Nya sebagai fokus dari setiap perintah yang bertujuan

untuk mendewasakan iman mereka. Dengan demikian, PAK difokuskan supaya bisa menumbuhkan murid-murid dengan tidak terbatas pada pemahaman iman mereka saja, namun bisa juga menghidupi ajaran-ajaran Kristus pada kehidupan nyata mereka dengan penuh komitmen serta dedikasi.

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu upaya yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan serta pemahaman para pendidik mengenai pandangan dan konsep kerja Allah, sehingga mereka dapat memiliki landasan yang kokoh ketika menghadapi tantangan di dunia nyata. Melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk mengenal sosok Allah beserta karya-karya-Nya yang menakjubkan. Dengan cara ini, mereka diharapkan dapat membangun pandangan hidup yang jelas dan berlandaskan iman, sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan dengan keyakinan yang kuat. Pendidikan ini berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, memberikan mereka pegangan yang solid untuk menjalani kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka memahami posisi mereka dalam rencana besar Tuhan. Sehingga, melalui Pendidikan agama Kristen, baik pendidik bisa memberikan manfaat untuk masyarakat supaya lebih optimal ke depan melalui pondasi iman yang kokoh.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Mercy F. Halamury, *Pendidikan Agama Kristen Dan Teori Belajar (Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas )* (Academia Publication, 2024),.

## 2. Peranan Guru PAK di Sekolah

Pengajar Pendidikan Agama Kristen berperan begitu utama pada sistem pendidikan, sama halnya dengan pengajar di bidang lainnya. Namun, terdapat perbedaan utama yang membedakan mereka, yaitu keyakinan iman dan perilaku mereka sehari-hari. Seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen tidak sekedar memiliki tugas dalam menyampaikan tentang pengajaran agama Kristen, tetapi juga diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai iman Kristen pada tindakan dan sikap mereka setiap harinya. Hal ini menjadi sangat krusial karena mereka berfungsi sebagai teladan bagi siswa, yang dapat memengaruhi perkembangan spiritual dan karakter mereka. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen memikul lebih besar tanggung jawab yaitu pada pembimbingan siswa supaya mengerti dan mengimplementasikan ajaran agama pada kehidupan nyata mereka. Dengan pendekatan ini, para guru membantu siswa mengembangkan perilaku yang positif serta pertumbuhan spiritual. Jadi pendidikan itu aspeknya tidak hanya terkait dengan akademis, namun lebih dari itu juga memiliki fokus terhadap pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Kristus. Sebagai hasilnya, siswa bisa tumbuh seperti manusia yang mempunyai komitmen dan kejujuran teguh terhadap nilai Kristiani di setiap aspek kehidupan mereka.<sup>25</sup>

Menurut Sidjabat, peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi pendidik sangat vital. Tugasnya adalah membimbing siswa dari kegelapan

---

<sup>25</sup>Lilis Ermindyawati, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara* (Fidei 2, no.1, 2019),h.1-7.

menuju cahaya kebenaran. Tugas utama guru PAK tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen sebagai pedoman hidup, tetapi juga lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan. Dalam proses pendidikan, guru PAK berusaha memberikan bekal kepada siswa yang mencakup aspek-aspek di luar pengetahuan kognitif. Dengan demikian, peran guru PAK begitu penting untuk pendampingan generasi muda yang tidak terbatas dewasanya hanya cukup cerdas dari intelektual saja, namun lebih dari itu juga wajib memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, yang akan membangun karakter dan integritas siswa.<sup>26</sup>

### **C. Pengertian *Maladaptive***

Tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai perilaku, yang mencerminkan berbagai respons terhadap lingkungan sosialnya. Perilaku bisa masuk pada dua klasifikasi, yakni adaptif dan maladaptif. Perilaku maladaptif merujuk pada tindakan yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma yang diterima di suatu lingkungan tertentu. Menurut Mulyani, penyimpangan perilaku adalah tindakan yang tidak sejalan terhadap nilai atau tantangan kesusilaan yang ada di lingkungan masyarakat. Selain perilaku yang tidak relevan terhadap norma di masyarakat atau suatu lingkungan yang ada terdapat juga perilaku menyimpang di sekolah, penyimpangan di sekolah adalah

---

<sup>26</sup>Tobing Lasmaria Lumbang, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral," *jurnal crihstian Humanior* Vol 1, No (2017),146.

perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertip sekolah, perilaku menyimpang siswa dari tata tertip sekolah antara lain datang terlambat ke sekolah, berpakaian tidak sesuai dengan tata tertip sekolah, melawan kepada guru, dan sebagainya.<sup>27</sup> Tindakan maladaptif ini dapat menimbulkan masalah bagi individu serta lingkungan sekitarnya, sehingga memerlukan intervensi yang tepat untuk meminimalkan perilaku tersebut. Dengan penanganan yang tepat, diharapkan individu dapat mengembangkan perilaku baru yang relevan terhadap norma atau aturan yang diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat.<sup>28</sup> Perilaku dapat dianggap abnormal ketika sifatnya *maladaptive*, yang berarti bahwa perilaku tersebut memiliki dampak negatif terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perilaku maladaptif diartikan sebagai suatu bentuk pemahaman tentang perilaku abnormal yang bersifat konseptual, di mana segala tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan atau merugikan.<sup>29</sup>

Perilaku *maladaptive* muncul ketika pengalaman individu dan konsep diri tidak selaras, serta tidak ada upaya untuk mengubah pengalaman tersebut. Sebagai contoh, hal ini terjadi ketika pengalaman yang dialami bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya dipegang. Menurut Rogers dan rekan-

---

<sup>27</sup>Astri Sulistiwa Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa* (Jawa Barat: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021),3.

<sup>28</sup> dkk Ida Aprilliani, "Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Tnaggahita Melalui Pemberian Punishment Dan Positive Reinforcement," *Jurnal pkh.ulm.ac.id* 1 N0 1 202 (2021).

<sup>29</sup>Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan* (Guepedia Group, 2021),h 169.

rekannya, terdapat beberapa ciri khas yang melekat pada individu dengan perilaku maladaptif, antara lain:

1. Estrangement (keterasingan)

Keterasingan (estrangement) merupakan keadaan di mana individu merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tertentu selama fase perkembangannya. Fenomena ini dapat dilihat melalui berbagai contoh perilaku. Misalnya, seseorang mungkin terlibat dalam aktivitas yang dirasa memuaskan bagi dirinya sendiri, tetapi tindakan tersebut justru mengundang reaksi negatif dari orang-orang di sekitarnya. Salah satu contoh lain adalah ketika individu tersebut menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti membuat kebisingan saat orang tuanya meminta agar ia tetap tenang, atau bermain dengan barang-barang yang seharusnya tidak ia sentuh. Perilaku semacam ini mencerminkan ketidakmampuan individu untuk memahami dan menerima norma-norma yang ada di lingkungannya, sehingga mengakibatkan rasa keterasingan yang mendalam. Keterasingan ini sering kali mengakibatkan konflik dengan orang-orang terdekat dan menciptakan jarak emosional yang signifikan antara individu dan lingkungan sosialnya.

2. Incongruence (ketidaksesuaian tingkah laku)

Ketidaksesuaian, atau incongruence, terjadi ketika seseorang bertindak melalui cara yang tidak relevan terhadap pengalaman hidupnya dan nilai yang sangat bertentangan terhadap pandangan diri. Hal ini sering disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk memandang dirinya secara positif, sehingga

perilaku yang ditunjukkan tidak mencerminkan identitas aslinya. Selain itu, nilai-nilai yang dipaksakan dari lingkungan atau tekanan sosial dapat memperkuat ketidaksesuaian ini, membuat individu merasa terpaksa mengikuti norma-norma yang tidak sesuai dengan pandangan diri sendiri. Ketidakselarasan antara perilaku dan konsep diri ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional seseorang.

### 3. Anxiety (Kecemasan)

Kecemasan sering kali timbul sebagai respons alami terhadap situasi yang memicu perasaan tidak aman, seperti penolakan, ancaman, atau ketakutan akan disakiti. Perasaan ini dapat menyebabkan seseorang merasa perlu melindungi diri mereka sendiri dengan cara-cara tertentu, yang sering kali berakar pada kebutuhan untuk bertahan atau menjaga harga diri. Dalam menghadapi ancaman tersebut, individu cenderung mengembangkan mekanisme pembelaan diri yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit atau kerugian emosional yang mungkin terjadi.

### 4. Defense Mechanism (Mekanisme pertahanan)

Mekanisme pertahanan adalah langkah-langkah yang diambil oleh seseorang untuk menjaga pandangannya tentang pengalaman hidup yang dialami agar tetap selaras dengan struktur diri yang dimiliki. Tindakan ini dilakukan secara tidak sadar dan bertujuan untuk melindungi individu dari perasaan cemas

atau tekanan emosional yang dapat mengganggu keseimbangan psikologisnya. Dengan mempertahankan persepsi ini, individu berupaya menghindari konflik internal yang mungkin timbul akibat perbedaan antara kenyataan dan keyakinan pribadi.

#### 5. Maladaptive Behavior (Tingkah laku maladaptif)

Tingkah laku *maladaptive* merupakan bentuk ketidakseimbangan dalam persepsi diri seseorang terhadap pengalaman yang telah dialaminya. Akibat dari perilaku ini adalah individu tersebut kesulitan untuk bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta sering kali menunjukkan pola pikir yang irasional dalam merespons situasi yang ada.<sup>30</sup>

##### a. Faktor-faktor Terjadinya Perilaku *Maladaptive*

Beragam faktor yang bisa menimbulkan tanggapan perilaku *maladaptive* antara lain :

##### 1) Faktor Biologis

Para pendukung dari teori biologis meyakini jika tindakan *maladaptive* berkaitan dengan gangguan fungsi fisik tubuh. Artinya, ketika seorang remaja menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan, kehilangan kontak dengan kenyataan, atau mengalami depresi berat, penyebab utama dari kondisi tersebut sering kali bersumber dari faktor biologis. Faktor-faktor ini, seperti

---

<sup>30</sup>Bakhrudin All Habsy, *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern* (Media Nusa Creative, 2022),h 83-84.

ketidakseimbangan kimia dalam otak atau masalah genetik, dianggap menjadi pemicu utama munculnya perilaku yang tidak sesuai atau bermasalah, bukan hanya aspek psikologis atau lingkungan. Pandangan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap kondisi fisik dalam menangani masalah perilaku remaja.

## 2) Faktor Psikologis

Pendukung pendekatan psikologi biasanya lebih menekankan bahwa perilaku *maladaptive* sering kali dipicu oleh ketidakstabilan emosional yang berkepanjangan, kesalahan dalam proses pembelajaran, pola pikir yang tidak teratur dan tidak terorganisir, serta hubungan sosial yang kurang berarti atau tidak memuaskan. Mereka meyakini bahwa faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam timbulnya perilaku yang tidak sehat dan menyimpang dari norma sosial.

## 3) Faktor sosial budaya

Selain faktor psikologis dan biologis, tindakan *maladaptive* begitu dipengaruhi juga oleh elemen budaya dan sosial yang melingkupi individu tersebut. Setiap budaya memiliki karakteristik unik yang menentukan tingkat dan frekuensi perilaku maladaptif, yang sering kali berkaitan dengan berbagai aspek seperti kondisi sosial, status ekonomi, perkembangan teknologi, dan keyakinan religius. Di samping itu, pola perilaku maladaptif ini juga dibentuk oleh kontribusi dari nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, serta tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu,

perbedaan dalam gangguan perilaku dapat terlihat jelas di berbagai kelompok masyarakat, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang berada memiliki dampak yang signifikan terhadap munculnya perilaku maladaptif yang kompleks dan beragam.<sup>31</sup>

b. Dampak *Maladaptive*

Perilaku *maladaptive* yang tidak segera ditangani bisa mengakibatkan bahaya serius untuk orang lain dan khususnya diri sendiri. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti yang disebut maladaptif, dapat menyebabkan individu berurusan dengan pihak berwenang, dikeluarkan dari sekolah, atau mengalami penurunan prestasi yang signifikan. Selain itu, perilaku ini juga mengganggu rasa aman dan nyaman orang lain di sekitarnya. Wuryati (Ratnasari, 2017:82) menyatakan bahwa dampak negatif bagi peserta didik meliputi pergunjungan oleh teman sebaya, depresi, kegagalan sekolah, putus sekolah, pernikahan dini, hingga terjerat masalah hukum. Sementara bagi masyarakat, perilaku maladaptif remaja membuat orang tua yang memiliki anak remaja merasa khawatir dan takut anaknya terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sehat.<sup>32</sup>

Pesan firman Tuhan dalam perilaku *maladaptive* dapat dilihat dari kitab Roma 12:2 “Janganlah kamu serupah dengan dunis ini, tetapi berubahlah oleh

---

<sup>31</sup> Yesti Kumala Sary, “Perilaku Maladaptif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMPN 23 Pekanbaru” (2011): 12–13.

<sup>32</sup> Nurussakinah Daulay, “Perilaku Maladaptif Anak Dan Pengukurannya,” <https://jurnal.ac.id> 29, No 1 (2021),h.1.

pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

c. Bentuk-bentuk Perilaku *Maladaptive*

Perilaku *maladaptive* tidak hanya memperoleh pengaruh dari faktor biologis dan psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen sosial dan budaya. Setiap budaya memiliki karakteristik, tingkat, dan frekuensi perilaku maladaptif yang berbeda, yang sering kali terkait dengan aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan keagamaan. Selain itu, elemen kebudayaan lainnya juga berperan penting dalam membentuk pola perilaku tersebut, sehingga perbedaan dalam gangguan dapat terlihat di berbagai kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan budaya individu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap munculnya perilaku *maladaptive* yang kompleks.

- 1) Contoh perilaku yang sederhana meliputi: merasa mengantuk, cenderung menghindari keramaian, datang terlambat, menyontek, berpakaian tidak rapi, serta mengganggu suasana kelas.
- 2) Contoh perilaku yang lebih ekstrem antara lain: sering bolos sekolah, memeras teman-teman, serta bersikap tidak sopan kepada orang lain, termasuk kepada guru.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Novita Pitriah, “Perilaku Maladaptif Peserta Didik SMA Negeri 7 Kerincing,” *Jurnal Counseling Care* Vol,4 No 2 (2020),h.33.

d. Indikator perilaku *Maladaptive*

Indikator perilaku *maladaptive* pada anak terbagi dalam dua bagian yaitu: pertama perilaku *maladaptive internalizing* ditandai dengan sikap ketergantungan, kurangnya perhatian, masalah makan dan tidur, rasa cemas, perasaan ditolak, perubahan suasana hati, minimnya kontak mata, serta penolakan terhadap interaksi sosial. Kedua perilaku *maladaptive externalizing* ditandai dengan sifat impulsif, mudah marah, pembangkang, kurangnya kepekaan terhadap orang lain, agresivitas dan keras kepala.<sup>34</sup>

e. Cara Mengatasi Perilaku *Maladaptive*

Mengatasi perilaku *maladaptive* pada siswa dapat dilakukan dengan menerapkan strategi *reward* dan *punishment* yang efektif. Dalam hal ini, penggunaan *reward* atau penghargaan menjadi penting, di mana penghormatan atau hadiah yang menyenangkan diserahkan terhadap siswa sebagai pengakuan dari pencapaian bagus dalam proses pendidikan. Pemberian *reward* ini tidak hanya berfungsi untuk memotivasi siswa agar berusaha melakukan tindakan terpuji, tetapi juga mendorong mereka untuk meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik. Dampak positif dari strategi ini dapat terlihat dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya bisa menciptakan optimalisasi pada lingkungan pembelajaran. Namun penting supaya dipastikan jika pemberian *reward* dilakukan dengan pengawasan

---

<sup>34</sup> Nurussakinah Daulay, "Perilaku Maladaptive Anak Dan Pengukurannya," *Buletin Psikologi* Vol, 29 N0 (2021),1.

yang ketat dan arahan yang jelas. Tujuan dari hal ini supaya siswa tidak salah paham mengerti dari tujuan penghargaan yang diberikan, serta agar orientasi motivasi mereka tetap terjaga dan terfokus pada pengembangan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, strategi *reward* ini dapat menjadi alat yang efektif dalam membimbing peserta didik menuju perilaku yang lebih baik dan konstruktif.

*Punishment* atau hukuman dalam konteks pendidikan sangat penting untuk menangani perilaku *maladaptive* siswa. Ini mengacu pada konsekuensi yang dihadirkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Melalui penerapan hukuman, diharapkan perilaku menyimpang atau *maladaptive* siswa dapat diminimalisir, terutama ketika tindakan mereka tidak sejalan dengan norma yang ada di lingkungan sekolah. Selain berfungsi sebagai pengingat, tujuan dari hukuman juga membuat siswa termotivasi supaya mampu melakukan perbaikan dari kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha lebih baik lagi melakukan sesuatu di masa mendatang. Tetapi perlu juga supaya diingat jika pemberian *punishment*, para pendidik harus bersikap bijaksana, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa. Dengan pendekatan yang tepat, hukuman dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung perkembangan karakter siswa, bukan sekadar sebagai sanksi yang bersifat menghukum. Kondisi ini akan membantu terciptanya lingkungan belajar yang konstruktif dan positif.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Sari Mahwati Hasibuan, "Strategi Pemberian Reward Dan Punishment Pada Pembelajaran Tematik SDII Luqman Al Hakim 01 Lingga Kelas III," *Journal of islamic education* 3 No 1 jul (2022), h. 65-66.

Selain *reward* dan *punishment* guru pendidikan agama Kristen juga berperan dalam menangani atau mengatasi masalah siswa:

- 1) Mendidik berdasarkan ajaran Alkitab, tugas utama seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah menyampaikan kebenaran firman Tuhan kepada siswa. Seorang guru dalam bidang ini adalah individu yang dipanggil oleh Tuhan untuk menyebarkan Injil.
- 2) Membimbing kerohanian anak, agar anak tidak cacat mental, dengan kata lain agar anak tumbuh dengan rohani, maka orang tua harus mendidik anaknya sejak awal tahun. Hal ini karena ingatan anak pada usia dini memiliki ingatan yang tajam dan ingatan jangka Panjang. Ketika orang tua terus menunjukkan kasih sayang dan terus membimbing anaknya, anak itu sendiri belajar mengikuti orang tuannya dan mengenal Tuhan sesuai dengan ajaran yang diberikan.
- 3) Menginformasikan tentang konsekuensi dari dosa akibat tindakan yang dilakukan sangatlah penting. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang tidak kalah pentingnya, yaitu memberikan pengetahuan tentang upah dosa. Semua bentuk kenakalan remaja merupakan tindakan yang berpotensi mengarah kepada dosa. Dalam Roma 6:23, dengan jelas dinyatakan bahwa upah dari dosa adalah kematian. Jadi penting bagi

remaja supaya mengerti tentang dampak dari tindakan yang mereka lakukan.<sup>36</sup>

Selain penerapan strategi *reward and punishment* yang efektif untuk menangani perilaku *maladaptive*, ada juga pendekatan lain berupa layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan bertujuan untuk memberikan dukungan atau arahan, sedangkan konseling adalah sebuah proses yang lebih rumit, melibatkan hubungan interpersonal dan memerlukan keterampilan yang tinggi.<sup>37</sup> Salah satu elemen krusial pada suatu pendidikan yang bertujuan untuk menuntaskan tindakan menyimpang dan sikap mal adaptif yang muncul pada siswa adalah menerapkan strategi pada pelayanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan strategi ini bisa dilakukan oleh guru BK.

Adapun Guru cara yang dimiliki oleh Guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi tindakan *maladaptive* siswa yaitu :

- a) Dalam mengidentifikasi masalah, Guru bimbingan dan konseling mengamati situasi siswa serta mengumpulkan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut.
- b) Berkenaan dengan pemberian bimbingan, guru bimbingan dan konseling memberikan peringatan atau langkah-langkah pencegahan, serta menerapkan hukuman terhadap siswa yang tidak taat terhadap

---

<sup>36</sup>Arianti Kambuaya, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Masalah Kenakalan Remaja," *jurnal pendidikan agama kristen* 2 No 1 (2024), [https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun\\_pak.h.9.](https://ojs.ukip.ac.id/index.php/jun_pak.h.9.),

<sup>37</sup>Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pustaka Rumah Aloy, 2016), h. 1-3.

peraturan di sekolah. Tujuan hal ini untuk mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang.

- c) Sangat penting melakukan sinergitas dan kerjasama dari guru terhadap orang tua yang perannya untuk meraih hasil yang maksimal dalam pendidikan anak. Dukungan yang kuat dari pihak keluarga dan masyarakat begitu diperlukan dalam realisasikan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Dengan adanya kolaborasi yang efektif antara pendidik di sekolah serta orang tua di rumah, bisa timbul suasana yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Fungsi dari kerjasama ini tidak terbatas dalam peningkatan kualitas dari pembelajaran, namun memberikan juga dampak positif bagi perilaku anak di lingkungan sekolah, membuat anak terbantu tumbuh menjadi seseorang yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Jadi penting untuk kedua belah pihak saling berkoordinasi dan berkomunikasi dengan rutin.<sup>38</sup>

Dalam strategi layanan bimbingan dan konseling, terdapat berbagai pendekatan teoritis yang dapat diterapkan, salah satunya adalah teori konseling behavioral. Menurut pandangan *Gerald Corey*, yang diterjemahkan oleh *E. Koeswara*, behaviorisme dapat diartikan sebagai suatu perspektif ilmiah yang mendalami dan menganalisis tingkah laku manusia. Dasar pemikiran pada teori ini yaitu jika tindakan manusia dapat dipahami melalui keteraturan dan pola yang

---

<sup>38</sup> dkk Satriya Tubagu, "Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa Dengan Layanan Konseling Kelompok," *jurnal consulenza:jurnal bimbingan konseling dan psikologi* 3, No 2 (2020), h. 93.

ada, serta bahwa dengan melakukan eksperimen yang terkontrol secara cermat, kita dapat mengidentifikasi dan menyusun hukum-hukum yang mengatur tingkah laku tersebut. Dalam konteks ini, behaviorisme menawarkan alat untuk memahami bagaimana perilaku dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, serta memberikan panduan dalam mengembangkan strategi intervensi yang efektif dalam layanan bimbingan dan konseling.<sup>39</sup> Behaviorisme adalah pendekatan yang sangat menekankan pentingnya perilaku individu sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Perilaku ini muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus eksternal yang ada di sekitar individu. Dalam konteks konseling behavioral, tujuan utamanya adalah untuk mengubah perilaku *maladaptive* yang dapat menghambat penyesuaian sosial dan emosional seseorang. Hal ini dilakukan dengan cara memperkuat tindakan yang diinginkan serta menghilangkan maupun mengurangi perilaku yang tidak perlu. Berbagai teknik dan strategi yang diterapkan dalam pendekatan ini sangat beragam. Salah satunya adalah teknik pemberian reward atau penghargaan. Dengan memberikan *reward*, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk belajar, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran akan meningkat. Misalnya, seorang siswa yang sebelumnya enggan untuk menyelesaikan tugasnya, akan terdorong untuk menyelesaikannya ketika menerima penghargaan dari guru atas pencapaian yang diraih. Reward ini tidak sekedar menjadi insentif, namun telah menjadi sebuah

---

<sup>39</sup> dkk Suandewi Paramita Pertiwi, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A3 SMPN 2 SAWAN," *e-Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Vol,2 No 1 (2014), h.1.

pengakuan yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran yang mereka jalani.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Ibid.